MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL DISTRESS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sinta Sri Rahayu
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: sintasrrhy@gmail.com

ABSTRACT

Companies have short-term goals to maximize current profits and long-term goals to increase corporate value. Pressure to report strong profits can encourage managers to engage in earnings management. This study aims to analyze the effects of Good Corporate Governance (GCG), financial distress, and firm size on earnings management in companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study employs a systematic literature review method, examining 15 scientific articles published between 2021 and 2025 that test one or more research variables in Indonesian companies, particularly those listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The synthesis of results indicates that financial distress does not have a significant effect on earnings management in 8 articles, while 5 articles found a significant positive effect. Two other articles showed a significant negative effect or differing results depending on the type of earnings management. Corporate governance mechanisms, particularly ownership structure and audit quality, were found to play a role in curbing earnings management in 7 of the 9 articles that tested them. Meanwhile, the effect of firm size yielded mixed results, with 4 of the 10 articles finding no significant effect. Overall, the research findings indicate that the effects of financial distress and firm size on earnings management are inconsistent, whereas ownership structure and audit quality tend to play a role in limiting earnings management practices. However, conclusions regarding the consumer staples sector should be interpreted with caution, as only three articles specifically examined that sector.

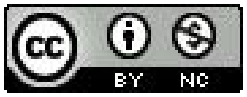
***Keywords**: Good Corporate Governance, financial distress, firm size, earnings management, Primary Consumer Goods*

ABSTRAK

Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek untuk memaksimalkan laba saat ini dan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tekanan untuk menyajikan laba yang baik dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review) terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025 dan menguji satu atau lebih variabel penelitian pada perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di BEI. Hasil sintesis menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam 8 artikel, sedangkan 5 artikel menemukan pengaruh positif signifikan. Dua artikel

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

lainnya menunjukkan pengaruh negatif signifikan atau hasil yang berbeda berdasarkan jenis manajemen laba. Mekanisme GCG, terutama struktur kepemilikan dan kualitas audit, ditemukan berperan dalam menekan manajemen laba pada 7 dari 9 artikel yang mengujinya. Sementara itu, pengaruh ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang beragam, dengan 4 dari 10 artikel menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba belum konsisten, sedangkan struktur kepemilikan dan kualitas audit cenderung berperan dalam membatasi praktik manajemen laba. Namun, kesimpulan untuk sektor barang konsumen primer masih perlu ditafsirkan secara hati-hati karena hanya tiga artikel yang secara khusus meneliti sektor tersebut.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, financial distress, ukuran perusahaan, manajemen laba, Barang Konsumen Primer*.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu indikator utama kinerja perusahaan yang dipakai pemegang saham, kreditur, dan calon investor dalam mengambil keputusan ekonomi (Sucipto & Zulfa, 2021; Ikram et al., 2024). Karena kinerja manajer sering dinilai dari angka laba, muncul dorongan bagi manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Tindakan ini dikenal sebagai manajemen laba, yaitu penggunaan pertimbangan dalam pelaporan keuangan atau penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga memengaruhi pemahaman pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999, sebagaimana dikutip Wawo, 2024). Praktik ini menurunkan kredibilitas laporan keuangan karena angka laba yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

Kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada berbagai sektor, termasuk sektor barang konsumen primer. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan makanan, diduga menggelembungkan nilai piutang pada enam perusahaan rekanan sehingga penjualan tampak meningkat, dan perkara ini terungkap dalam persidangan pada Juni 2021 (Ikram et al., 2024). Kasus serupa terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, yang menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan tahun 2001 dan berkembang menjadi perkara pidana karena dinilai memuat pernyataan yang menyesatkan (Sucipto & Zulfa, 2021). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pengawasan atas kualitas laba tetap relevan bagi investor dan regulator.

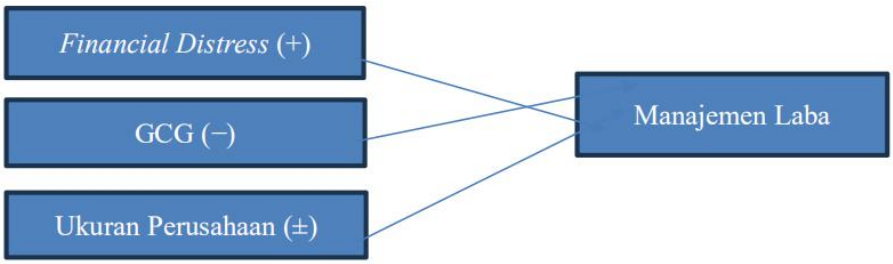
Tiga faktor yang sering diuji sebagai penyebab manajemen laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG), *Financial Distress*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manajer (*agent*) yang memiliki kepentingan dan informasi yang berbeda, sehingga muncul konflik kepentingan dan asimetri informasi yang membuka peluang manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976; Minarti & Suwarno, 2024). GCG, melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit eksternal, diharapkan menjadi mekanisme pengawasan yang menekan peluang tersebut (Damayanti & Nugrahanti, 2022; Wiratno et al., 2023). *Financial distress*, yaitu kondisi penurunan keuangan sebelum kebangkrutan yang lazim diukur dengan skor Z Altman (Altman, 1968), dapat mendorong manajer menampilkan kinerja yang lebih baik untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menjaga kepercayaan investor (Putri & Setiawati, 2023). Namun, manajer juga dapat memilih memperbaiki kondisi operasi secara nyata karena manipulasi laba dinilai merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Drajat & Nengzih, 2025). Ukuran perusahaan memengaruhi besarnya tekanan pasar sekaligus intensitas pengawasan publik. Menurut teori akuntansi positif, perusahaan besar

menanggung biaya politik yang lebih tinggi sehingga cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba (Watts & Zimmerman, 1990).

Hasil penelitian terdahulu belum konsisten. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada subsektor transportasi (Putri & Setiawati, 2023), tetapi tidak berpengaruh pada perusahaan infrastruktur (Drajat & Nengzih, 2025) dan farmasi (Sucipto & Zulfa, 2021). GCG tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan farmasi (Sucipto & Zulfa, 2021), tetapi berpengaruh negatif signifikan pada BUMN (Wawo, 2024). Ukuran perusahaan dilaporkan berpengaruh positif (Putri & Setiawati, 2023), negatif (Wawo, 2024), maupun tidak berpengaruh (Drajat & Nengzih, 2025).

Selain inkonsistensi tersebut, Rusci et al. (2021) mencatat bahwa penelitian terdahulu pada umumnya memeriksa perusahaan manufaktur secara keseluruhan sehingga kajian yang secara khusus meneliti sektor barang konsumsi masih terbatas. Sebagian besar penelitian juga menguji variabel secara terpisah, sehingga gambaran yang menyatukan peran GCG, *financial distress*, dan ukuran perusahaan belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI melalui tinjauan pustaka sistematis atas 15 artikel empiris. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi keuangan sekaligus menjadi masukan bagi investor, kreditur, dan regulator dalam menilai kualitas laba.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba, dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol (atau moderasi/sesuai desain Anda). Selain itu, penelitian ini juga menguji kemampuan GCG dalam memoderasi (memperlemah) pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dan manajemen keuangan, serta menjadi masukan bagi perusahaan dalam meminimalkan praktik manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), yaitu proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan seluruh bukti penelitian yang tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham et al., 2009). Pertanyaan penelitian yang dijawab adalah: bagaimana pengaruh GCG, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia, terutama yang tercatat di BEI, dan bagaimana temuan tersebut dapat dibaca untuk sektor barang konsumen primer.

Sektor barang konsumen primer dalam kajian ini mengacu pada klasifikasi IDX-IC yang, antara lain, mencakup makanan dan minuman, tembakau, dan produk rumah tangga. Artikel yang secara khusus meneliti sektor ini jumlahnya terbatas, yaitu tiga artikel pada barang konsumsi secara umum (klasifikasi industri sebelumnya), rokok, serta makanan dan minuman.

Oleh karena itu, kajian ini juga memasukkan artikel pada sektor lain di BEI, termasuk farmasi, sebagai pembanding.

Proses penelusuran menghasilkan 15 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis. Artikel jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2021-2026. Setiap artikel dicatat identitasnya (penulis dan tahun), objek dan periode penelitian, variabel beserta proksinya, serta hasil pengujian. Analisis data dilakukan dengan sintesis naratif dan penghitungan frekuensi arah serta signifikansi pengaruh pada setiap variabel (*vote counting*). Hasil penghitungan ini menunjukkan kecenderungan bukti empiris dan bukan estimasi besarnya pengaruh, karena artikel yang ditinjau berbeda dalam sampel, periode, dan model pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kajian ini menganalisis 15 artikel terbitan 2021–2026 yang berasal dari berbagai sektor di BEI. Tiga artikel meneliti subsektor barang konsumen primer, yaitu barang konsumsi secara umum (Rusci et al., 2021), rokok (Lusiana et al., 2024), serta makanan dan minuman (Ikram et al., 2024). Satu artikel meneliti farmasi (Sucipto & Zulfa, 2021) sebagai pembanding terdekat. Lima artikel meneliti manufaktur secara umum atau indeks LQ-45, tiga artikel meneliti sektor jasa dan transportasi, dan tiga artikel meneliti pertambangan, infrastruktur, dan BUMN. Tabel 1 merangkum artikel yang dianalisis.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Objek dan Periode	Variabel dan Metode	Hasil
1	Sucipto & Zulfa (2021)	Perusahaan farmasi di BEI; 7 perusahaan, 2015–2019	GCG, *financial distress*, ukuran perusahaan; manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner; regresi linear berganda	GCG berpengaruh negatif tidak signifikan (sig. 0,442); *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan (sig. 0,541); ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan (sig. 0,095); Adjusted R^2 5,7%
2	Rusci, Santosa & Fitriana (2021)	Perusahaan barang konsumsi di BEI; 2016–2019	*Financial distress* (Z-score modifikasi), komisaris independen sebagai moderasi, kontrol ROA, *leverage*, likuiditas, ukuran; manajemen laba akrual dan riil; regresi data panel	*Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual (semakin tertekan, semakin tinggi) dan manajemen laba riil (semakin tertekan, semakin rendah); komisaris independen tidak memoderasi; ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba akrual

No	Penulis (Tahun)	Objek dan Periode	Variabel dan Metode	Hasil
3	Kristyaningsih, Hariyani & Sudrajat (2021)	Perusahaan manufaktur di BEI; 12 perusahaan, 2016–2019	*Financial distress*; manajemen laba; regresi dengan EViews 9	*Financial distress* tidak berpengaruh (t hitung 0,334640 < t tabel 1,68595); manajemen cenderung melaporkan laba sebenarnya karena manajemen laba dinilai merugikan perusahaan di masa depan
4	Damayanti & Nugrahanti (2022)	Perusahaan manufaktur di BEI; 135 perusahaan, 2018–2020 (405 observasi)	*Financial distress* (rasio *leverage*), moderasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit, kontrol ukuran; manajemen laba riil (arus kas operasi abnormal); regresi panel GLS	*Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil (prob. 0,000); kepemilikan manajerial dan institusional memperlemah pengaruh tersebut; komite audit tidak memoderasi
5	Putri & Setiawati (2023)	Subsektor transportasi di BEI; 40 perusahaan, 2019–2021 (112 observasi)	*Financial distress* (Z-score modifikasi), ukuran perusahaan (ln total aset); manajemen laba model Jones modifikasi; regresi linear berganda	*Financial distress* berpengaruh positif signifikan (sig. 0,006); ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan (sig. 0,025); R^2 10,1%
6	Fajriati, Wahyuni & Rosdini (2023)	Perusahaan energi, transportasi, dan logistik di BEI; 59 perusahaan, 2018–2021 (236 observasi)	*Financial distress* (Z-score modifikasi), kontrol ukuran dan *leverage*; manajemen laba akrual dan riil sebelum dan saat pandemi COVID-19; regresi	*Financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual (sig. 0,770 dan 0,511); perusahaan yang lebih tertekan melakukan manajemen laba riil lebih rendah (sig. 0,002 dan 0,006)
7	Wiratno, Krismiaji, Handayani & Sumayyah (2023)	Perusahaan pertambangan di BEI; 47 perusahaan, 2016–2020 (235 observasi)	*Financial distress* (EM Z-score), kualitas audit (KAP Big 4) sebagai moderasi; manajemen laba akrual; *pooled least*	Penulis menyimpulkan perusahaan yang tertekan melakukan manajemen laba akrual yang menaikkan laba (signifikan 1%); kualitas audit Big 4 memperlemah

No	Penulis (Tahun)	Objek dan Periode	Variabel dan Metode	Hasil
			squares	pengaruh tersebut (interaksi signifikan 1%)
8	Maryati, Fitriani & Yusnaini (2023)	Transportasi, infrastruktur, hotel, restoran, dan pariwisata di BEI; 2019–2022 (137 observasi)	*Financial distress* (Z-score modifikasi), arus kas bebas, *employee diff*; manajemen laba model Jones modifikasi; regresi panel	*Financial distress* tidak berpengaruh (prob. 0,744); arus kas bebas berpengaruh positif lemah (signifikan 10%); *employee diff* tidak berpengaruh
9	Sari & Hermi (2023)	Perusahaan LQ-45 di BEI; 135 sampel, 2022	*Financial distress*, *leverage*, *prudence*, moderasi kepemilikan institusional; regresi linear berganda dan MRA	*Financial distress* berpengaruh negatif signifikan (sig. 0,006), sehingga hipotesis pengaruh positif ditolak; *leverage* berpengaruh positif; *prudence* berpengaruh negatif; kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *financial distress* dan *leverage*
10	Sari, Kusumawati & Wati (2023)	Perusahaan manufaktur di BEI; 115 perusahaan, 2017–2020 (460 observasi)	*Financial distress*, kepemilikan manajerial; regresi logistik	*Financial distress* berpengaruh positif signifikan (Wald 10,846; sig. 0,001); kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan (Wald 8,353; sig. 0,005)
11	Lusiana, Novelinda, Sholekah & Saputra (2024)	Subsektor rokok di BEI; 4 perusahaan, 2020–2022 (12 observasi)	*Financial distress* (Altman Z), ukuran perusahaan; manajemen laba model Jones modifikasi; regresi linear berganda	Secara parsial tidak signifikan (*financial distress* sig. 0,269; ukuran sig. 0,798); secara simultan signifikan (sig. 0,033); R^2 44,7%; ditemukan multikolinearitas dan autokorelasi
12	Ikram et al. (2024)	Subsektor makanan dan minuman di BEI; 30 perusahaan, 2018–2021	*Financial distress* (Z-score), ukuran perusahaan, profitabilitas (ROI), moderasi kepemilikan institusional;	*Financial distress* (sig. 0,781) dan ukuran perusahaan (sig. 0,142) tidak berpengaruh; profitabilitas berpengaruh positif signifikan; kepemilikan institusional

No	Penulis (Tahun)	Objek dan Periode	Variabel dan Metode	Hasil
			manajemen laba model Jones modifikasi; regresi berganda dan MRA	memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas, tetapi tidak memoderasi *financial distress* (sig. 0,075)
13	Wawo (2024)	BUMN di Indonesia; 2018–2022	GCG (skor penilaian GCG), ukuran perusahaan (total aset), *financial distress* (Altman modifikasi); manajemen laba akrual; SmartPLS	GCG berpengaruh negatif signifikan (β −0,427; p 0,000); ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan (β −0,438; p 0,000); *financial distress* tidak berpengaruh (p 0,603); R^2 45,6%
14	Minarti & Suwarno (2024)	Perusahaan manufaktur di BEI; 60 sampel, 2022	*Financial distress* (Z-score modifikasi), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit; manajemen laba model DeAngelo; regresi linear berganda	*Financial distress* (sig. 0,180), kepemilikan institusional (sig. 0,378), dan komite audit (sig. 0,238) tidak berpengaruh; kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan (sig. 0,020); Adjusted R^2 7%
15	Drajat & Nengzih (2025)	Perusahaan infrastruktur di BEI; 26 perusahaan, 2020–2022 (78 observasi)	*Financial distress* (Altman Z), *leverage*, ukuran perusahaan; manajemen laba model Jones modifikasi; regresi data panel	Ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan (*financial distress* sig. 0,363; *leverage* sig. 0,148; ukuran sig. 0,474); Adjusted R^2 negatif

PEMBAHASAN

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Sembilan dari 15 artikel menguji GCG dengan proksi yang berbeda-beda. Tujuh artikel menemukan bahwa setidaknya satu mekanisme GCG menekan manajemen laba. Wawo (2024) menemukan bahwa skor penilaian GCG berpengaruh negatif signifikan pada BUMN (β −0,427). Minarti dan Suwarno (2024) serta Sari et al. (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan. Damayanti dan Nugrahanti (2022) serta Sari dan Hermi (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Ikram et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas, dan Wiratno et al. (2023) menemukan bahwa audit oleh KAP Big 4 memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba akrual. Dua artikel tidak menemukan pengaruh yang signifikan, yaitu Sucipto dan Zulfa (2021) pada perusahaan farmasi dan Rusci et al. (2021) pada perusahaan barang konsumsi, yang menguji komisaris independen sebagai moderasi.

Polanya, mekanisme yang bekerja melalui kepemilikan dan audit eksternal lebih sering efektif daripada mekanisme berbasis dewan atau komite. Kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer turut menanggung untung rugi perusahaan (Minarti & Suwarno, 2024). Pemegang saham institusional mengawasi manajer secara lebih intensif sehingga mengurangi perilaku oportunistik (Damayanti & Nugrahanti, 2022). Auditor Big 4 memiliki insentif reputasi dan risiko litigasi yang lebih besar (Wiratno et al., 2023). Sebaliknya, komite audit tidak signifikan pada Damayanti dan Nugrahanti (2022) serta Minarti dan Suwarno (2024). Damayanti dan Nugrahanti (2022) menduga pembentukan komite audit hanya memenuhi kewajiban regulasi, dan Minarti dan Suwarno (2024) menambahkan bahwa kewenangan komite audit terbatas pada pemberian saran. Rusci et al. (2021) juga menduga peran komisaris independen di Indonesia belum jelas dan belum memiliki kewenangan yang memadai, sehingga pengawasannya atas manajemen laba kurang efektif. Pada BUMN, pengawasan oleh kementerian, BPKP, dan auditor eksternal memperkuat efek GCG (Wawo, 2024).

Pada sektor barang konsumen primer, hasilnya beragam. Komisaris independen tidak memoderasi pada barang konsumsi umum (Rusci et al., 2021), sedangkan kepemilikan institusional memoderasi dua dari tiga hubungan pada subsektor makanan dan minuman (Ikram et al., 2024). Pada farmasi sebagai pembanding, GCG tidak signifikan (Sucipto & Zulfa, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GCG bergantung pada mekanisme yang diuji dan bukan pada GCG sebagai satu konstruk. Sucipto dan Zulfa (2021) juga mencatat bahwa model mereka hanya menjelaskan 5,7% variasi manajemen laba, sehingga faktor lain kemungkinan lebih dominan.

Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Financial distress adalah variabel yang paling banyak diuji, yaitu pada seluruh 15 artikel, dengan hasil yang paling tidak seragam. Lima artikel menemukan pengaruh positif signifikan: Putri dan Setiawati (2023), Damayanti dan Nugrahanti (2022), Sari et al. (2023), Wiratno et al. (2023), dan Rusci et al. (2021) untuk manajemen laba akrual. Delapan artikel tidak menemukan pengaruh signifikan: Sucipto dan Zulfa (2021), Kristyaningsih et al. (2021), Maryati et al. (2023), Lusiana et al. (2024), Ikram et al. (2024), Wawo (2024), Minarti dan Suwarno (2024), dan Drajat dan Nengzih (2025). Sari dan Hermi (2023) menemukan pengaruh negatif signifikan, dan Fajriati et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan yang lebih tertekan justru melakukan manajemen laba riil yang lebih rendah.

Artikel yang menemukan pengaruh positif menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang tertekan terdorong menampilkan kinerja yang baik agar tidak tampak mengalami kesulitan, menjaga kepercayaan investor, dan menghindari pelanggaran perjanjian utang (Putri & Setiawati, 2023; Damayanti & Nugrahanti, 2022; Wiratno et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan teori keagenan dan hipotesis utang dalam teori akuntansi positif. Artikel yang tidak menemukan pengaruh menjelaskan bahwa perusahaan yang tertekan lebih berfokus pada pemulihan kondisi operasi yang nyata, misalnya menaikkan penjualan dan menekan beban, karena manipulasi laba dinilai merugikan jangka panjang dan mengurangi kepercayaan investor (Kristyaningsih et al., 2021; Minarti & Suwarno, 2024; Drajat & Nengzih, 2025; Ikram et al., 2024). Maryati et al. (2023) menambahkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan sampel yang tertekan pada masa pandemi dan manajemen menganggap kondisi itu sementara. Pada BUMN, suntikan dana pemerintah mengurangi dorongan manajemen laba (Wawo, 2024).

Perbedaan hasil juga dipengaruhi jenis manajemen laba dan pengukuran. Rusci et al. (2021) dan Fajriati et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang tertekan cenderung memakai manajemen laba akrual dan menghindari manajemen laba riil, karena manajemen

laba riil lebih mahal dan perusahaan tertekan kekurangan sumber daya untuk mengubah operasinya (Zang, 2012). Artikel yang hanya mengukur satu jenis manajemen laba dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Proksi *financial distress* juga bervariasi, mulai dari berbagai versi Z-score hingga rasio *leverage*. Selain itu, sebagian temuan tidak signifikan berasal dari sampel kecil, misalnya 12 observasi (Lusiana et al., 2024) dan 12 perusahaan (Kristyaningsih et al., 2021). Pada Lusiana et al. (2024), model juga mengalami multikolinearitas (VIF 17,109), sehingga hasilnya perlu ditafsirkan hati-hati.

Pada sektor barang konsumen primer, hanya Rusci et al. (2021) yang menemukan pengaruh signifikan, pada manajemen laba akrual (searah dengan tekanan keuangan) dan pada manajemen laba riil (berlawanan arah). Dua artikel lain pada subsektor rokok serta makanan dan minuman tidak menemukan pengaruh parsial yang signifikan (Lusiana et al., 2024; Ikram et al., 2024), seperti halnya artikel farmasi sebagai pembanding (Sucipto & Zulfa, 2021).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Sepuluh artikel menguji ukuran perusahaan, baik sebagai variabel bebas maupun kontrol, dan arah pengaruhnya paling tidak konsisten. Empat artikel tidak menemukan pengaruh signifikan (Sucipto & Zulfa, 2021; Lusiana et al., 2024; Ikram et al., 2024; Drajat & Nengzih, 2025). Tiga artikel menemukan pengaruh positif (Putri & Setiawati, 2023; Rusci et al., 2021; Damayanti & Nugrahanti, 2022), satu artikel menemukan pengaruh negatif (Wawo, 2024), dan dua artikel menemukan hasil yang berubah antarmodel (Wiratno et al., 2023; Fajriati et al., 2023).

Pengaruh positif dijelaskan oleh tekanan yang lebih besar pada perusahaan besar. Perusahaan besar membutuhkan dana besar, memikul tanggung jawab yang lebih luas kepada pemegang saham, dan menghadapi ekspektasi laba yang terus meningkat sehingga lebih termotivasi mengelola laba (Putri & Setiawati, 2023; Damayanti & Nugrahanti, 2022). Pengaruh negatif dijelaskan oleh pengawasan dan reputasi. Perusahaan besar diawasi lebih ketat oleh pemerintah, regulator, dan publik, lebih transparan dalam pelaporan, dan harus menjaga reputasi sehingga manajer menghindari manipulasi laba (Wawo, 2024). Hasil tidak signifikan dijelaskan oleh dua kekuatan yang saling meniadakan. Drajat dan Nengzih (2025) menyatakan bahwa pengawasan ketat analis dan investor pada perusahaan besar menyulitkan manajer melakukan manipulasi, sedangkan Ikram et al. (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan investor.

Pada sektor barang konsumen primer, dua dari tiga artikel tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan yang signifikan, yaitu pada rokok serta makanan dan minuman. Hanya Rusci et al. (2021) yang menemukan pengaruh positif pada manajemen laba akrual, dengan ukuran sebagai variabel kontrol. Selain itu, Ikram et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peran ukuran perusahaan lebih tepat dibaca bersama mekanisme pengawasan.

Sintesis dan Implikasi untuk Sektor Barang Konsumen Primer

Berdasarkan 15 artikel yang dianalisis, tiga kesimpulan sementara dapat dirumuskan untuk sektor barang konsumen primer.

1. Pengaruh *financial distress* bersifat kondisional. Pengaruhnya muncul pada sebagian artikel, terutama ketika jenis manajemen laba dan proksi distress dibedakan, dan tidak muncul pada sebagian lain. Pada tiga artikel subsektor barang konsumen primer, satu artikel menemukan pengaruh signifikan dan dua artikel tidak.

2. GCG yang bekerja lewat struktur kepemilikan dan kualitas audit lebih menjanjikan daripada GCG yang bertumpu pada komite dan dewan. Pengujian pada barang konsumen primer masih terbatas pada komisaris independen dan kepemilikan institusional.
3. Pengaruh ukuran perusahaan tidak konsisten dan lebih sering tidak signifikan, sehingga lebih layak diperlakukan sebagai variabel kontrol atau diuji bersama mekanisme pengawasan.

Bagi investor, kreditur, dan regulator, hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang tertekan atau ukuran perusahaan yang besar saja tidak cukup untuk menandai praktik manajemen laba, sehingga penilaian kualitas laba perlu juga melihat struktur kepemilikan dan kualitas auditor. Bagi penelitian berikutnya, bukti empiris yang secara khusus menguji ketiga variabel pada seluruh subsektor barang konsumen primer, dengan membedakan manajemen laba akrual dan riil, masih diperlukan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI melalui tinjauan sistematis atas 15 artikel terbitan 2021–2025. Hasilnya menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada 8 artikel dan berpengaruh positif signifikan pada 5 artikel, sedangkan 2 artikel lain menemukan pengaruh negatif atau pengaruh yang hanya muncul pada manajemen laba riil. Mekanisme GCG menekan manajemen laba pada 7 dari 9 artikel yang mengujinya, terutama melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan audit oleh KAP Big 4, sedangkan komite audit dan komisaris independen cenderung tidak signifikan. Pengaruh ukuran perusahaan paling banyak tidak signifikan dan arahnya tidak konsisten antarstudi. Secara keseluruhan, bukti dari literatur menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan bukan penentu utama manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan dan kualitas audit lebih berperan dalam menekannya.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah artikel yang terbatas, dan hanya tiga di antaranya yang meneliti subsektor barang konsumen primer. Artikel yang dianalisis juga berbeda dalam sampel, periode, proksi, dan model pengukuran manajemen laba, serta beberapa di antaranya memakai sampel kecil. Penghitungan frekuensi (*vote counting*) menunjukkan kecenderungan temuan dan tidak mengukur besarnya pengaruh. Penelitian ini juga hanya mencakup tiga variabel bebas.

Perusahaan, investor, dan regulator disarankan memperhatikan struktur kepemilikan dan kualitas auditor dalam menilai kualitas laba. Penelitian berikutnya disarankan menguji ketiga variabel secara empiris pada seluruh subsektor barang konsumen primer dengan sampel dan periode yang lebih panjang, membedakan manajemen laba akrual dan riil, serta memasukkan mekanisme GCG sebagai variabel moderasi. Variabel lain seperti profitabilitas, *leverage*, dan arus kas bebas juga dapat ditambahkan.

REFERENSI

Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance, 23*(4), 589–609.

Damayanti, V., & Nugrahanti, Y. W. (2022). Financial distress terhadap manajemen laba dengan mekanisme corporate governance sebagai pemoderasi. *AFRE Accounting and Financial Review, 5*(2), 186–197. https://doi.org/10.26905/afr.v5i2.7763

Drajat, D. P., & Nengzih. (2025). The influence of financial distress, leverage, and firm size on earnings management. *Journal of Management, Economic and Financial, 3*(2), 68–79.

Fajriati, N., Wahyuni, E. T., & Rosdini, D. (2023). Financial distress and earnings management before and during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 27*(1), 82–92. https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art8

Ikram S, M., Gaffar, A. N., Arzalsyah, Imam, M. A., Syahrani, D., & Purniawan, D. (2024). Kepemilikan institusional dalam memoderasi praktik manajemen laba di Indonesia. *Edunomika, 8*(3).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360.

Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology, 51*(1), 7–15.

Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial distress terhadap manajemen laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal, 3*(3), 151–156. https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297

Lusiana, R., Novelinda, S., Sholekah, I., & Saputra, R. A. (2024). Pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi (JIMAT), 1*(4), 58–66. https://doi.org/10.69714/9d8emb09

Maryati, S., Fitriani, D., & Yusnaini. (2023). Financial distress, free cash flow, employee diff, and earnings management. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 21*(2), 173–184.

Minarti, E. S., & Suwarno. (2024). Pengaruh financial distress dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi, 2*(4), 1–25. https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2440

Putri, Z. A., & Setiawati, L. (2023). Pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di masa pandemi covid-19. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen, 19*(2), 448–456.

Rusci, V. A., Santosa, S., & Fitriana, V. E. (2021). Financial distress and earnings management in Indonesia: The role of independent commissioners. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 7*(1), 89–104. https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153

Sari, P. R. M., Kusumawati, N. P. A., & Wati, N. W. A. E. (2023). Pengaruh financial distress dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2020. *Hita Akuntansi dan Keuangan* (Edisi Juli), 213–223.

Sari, T., & Hermi. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan prudence terhadap praktik manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 3*(2), 3479–3488. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18085

Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh good corporate governance, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, 4*(1), 13–24. https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review, 65*(1), 131–156.

Wawo, A. (2024). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan dan financial distress terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM, 4*(4), 365–378.

Wiratno, D. H., Krismiaji, Handayani, & Sumayyah. (2023). Financial distress, audit quality, and earnings management – Indonesia's mining sector evidence. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 12*(2), 499–510. https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1502